

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengenyam pendidikan, dari mulai tingkat dasar (SD/MI), menengah pertama (SMP/MTs), sampai menengah atas (SMA/MA/SMK/MAK). Hal yang paling mendasar bagi sebuah sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar adalah tersedianya tempat belajar yang representatif. Tempat berarti dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk meletakkan sesuatu atau wadah.¹ Tempat belajar merupakan wadah bagi peserta didik untuk belajar. Tempat belajar tidak digunakan secara langsung untuk memperoleh pendidikan, namun hanya digunakan sebagai media untuk menyelenggarakan pendidikan. Semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah disebut sebagai prasarana pendidikan.² Berbeda dengan buku, alat peraga, atau media pembelajaran yang secara langsung digunakan

¹ Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 421.

² Barnawi dan M. Arfin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 48.

dalam proses pendidikan di sekolah atau disebut juga dengan istilah sarana pendidikan.³

Sebuah kewajiban bagi sebuah sekolah untuk memiliki tempat belajar atau gedung sekolah sendiri. Selain ruang kelas untuk belajar, sebuah sekolah setidaknya juga harus memiliki fasilitas penunjang yang lain seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya. Ketersediaan tempat belajar yang representatif sangat diperlukan untuk memperlancar pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII, Pasal 42 ayat 2, yaitu:

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”⁴

Untuk mendukung pelaksanaan peraturan pemerintah di atas, pemerintah juga telah menerbitkan panduan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 tentang

³ Barnawi dan M. Arfin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*,...hlm. 49.

⁴ Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Bab VII, Pasal 42, ayat (2).

Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum. Peraturan ini juga diterbitkan sebagai upaya untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan isi dari Peraturan ini.⁵

Dari waktu ke waktu peserta didik akan terus menerus masuk dan keluar dari sekolah. Bahkan, terkadang terjadi peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya, entah itu signifikan ataupun tidak. Sekolah harus senantiasa siap untuk melayani peserta didik setiap waktu, termasuk menyiapkan prasarana sekolah agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga sekolah tidak perlu sering-sering melakukan pembaharuan prasarana sekolah dalam jangka waktu yang pendek. Hal ini juga pasti membebani keuangan sekolah. Untuk menghindari hal ini, sekolah harus melakukan upaya pengelolaan prasarana yang baik agar kualitas dan kuantitas prasarana dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Pengelolaan prasarana yang baik juga membantu sekolah untuk mengembangkan prasarana yang sudah ada jika terjadi peningkatan jumlah peserta didik atau peningkatan kebutuhan di sekolah tersebut.⁶

⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*, Bab I: Pendahuluan, Latar Belakang.

⁶ Barnawi dan M. Arfin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*,...hlm. 47.

Prasarana sekolah dasar pada umumnya sangat sederhana, lebih merupakan ruang-ruang. Yang dimaksud ruang di sini bukan hanya ruang tempat kegiatan proses belajar mengajar saja, melainkan juga semua fasilitas yang ada di sekolah, termasuk lapangan, kebun, atau teras yang menunjang kegiatan pendidikan.⁷

Prasarana sekolah dasar terdiri dari banyak komponen yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Jika sekolah diibaratkan sebagai sebuah ruang kota, maka komponen-komponen prasarana di sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, lapangan olah raga, taman, dan lain sebagainya juga membutuhkan sebuah tata ruang agar dapat tertata secara rapi dan berfungsi maksimal menunjang kegiatan belajar mengajar, dan juga agar mudah untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Komponen-komponen prasarana sekolah bisa kita ibaratkan sebagai perumahan, jalan, dan taman yang mana jika tidak ditata berdasarkan tata ruang maka akan mengakibatkan kota tidak terlihat harmonis dan fungsinya belum tentu maksimal. Tata kota harus mempertimbangkan hubungan antar komponen-komponen dalam kota seperti penggunaan lahan, perumahan, sumber daya alam, layanan umum, transportasi, dan lain sebagainya. Tata kota melihat detail kondisi setiap komponen saat ini, kemudian merancang apa yang dibutuhkan masyarakat di masa yang akan

⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

datang. Dalam merencanakan kebutuhan, kita juga harus mempertimbangkan hubungan antar komponen yang berbeda, sehingga kita dapat memprediksi kemungkinan dampak hubungan antar komponen tersebut.⁸ Agar sebuah sekolah dasar memiliki prasarana yang tertata dengan harmonis serta berfungsi maksimal dalam menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka sekolah harus melaksanakan penataan ruang sekolah. Dengan tata ruang sekolah ini sekolah juga akan memiliki pedoman untuk mengembangkan prasarana yang dimiliki pada masa yang akan datang.

SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Kota Semarang. Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat Kota Semarang, khususnya masyarakat sekitar Kecamatan Ngaliyan dan Mijen. SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan sangat baik. Dilihat dari segi fisik bangunannya saja, sekolah ini dapat kita katakan sebagai sekolah dasar yang megah. Corak islami yang menjadi ciri khas sekolah ini juga dapat tercermin dari bangunan fisiknya. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki kesan ramah dengan anak-anak. Sehingga, jika dilihat secara sekilas saja, SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang merupakan sekolah yang nyaman dan tempat yang representatif untuk belajar. Pastinya hal

⁸ Ebook: Jordan Yin, *Urban Planning for Dummies*, (Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd., 2012), hlm. 12.

ini sangat menunjang pelaksanaan proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah juga akan lebih mudah dicapai.

Melihat kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, tentu pengelola sangat bekerja keras agar fasilitas-fasilitas tersebut dapat berfungsi maksimal menunjang kegiatan pendidikan di sekolah. Jika fasilitas-fasilitas yang ada hanya bersifat sebagai pemanis atau hiasan semata, tentu hal ini sedikit memboroskan anggaran keuangan sekolah. Hal ini tentu sangat tidak diharapkan karena mengakibatkan efisiensi dan efektivitas kerja menjadi rendah. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana tata ruang sekolah yang dirumuskan pengelola SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, guna mewujudkan sekolah yang nyaman, representatif, dan berfungsi maksimal dalam membantu jalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Pada akhirnya, manajemen tata ruang sekolah ini juga akan membantu sekolah untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah, serta tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul, “Manajemen Tata Ruang Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Peserta Didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang? Namun, agar jawaban penelitian ini lebih mudah dipahami, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang?
2. Bagaimana pengorganisasian tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang?
4. Bagaimana pengawasan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan tata ruang SD

Islam Al Azhar 29 BSB Semarang dalam membantu meningkatkan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji tentang manajemen penataan prasarana sekolah, sehingga prasarana sekolah tidak hanya indah dan nyaman, tetapi juga dapat berfungsi sesuai harapan dari pengelola sekolah. Secara spesifik tujuan penelitian ini dapat peneliti jabarkan ke dalam masing-masing fungsi manajemen, yaitu:

- a. Mendeskripsikan perencanaan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.
- b. Mendeskripsikan pengorganisasian tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.
- d. Mendeskripsikan pengawasan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk berbagai pihak. Tidak hanya bermanfaat bagi peneliti, namun juga bermanfaat bagi pihak sekolah dan pembaca.

Meski sekecil apapun itu, peneliti berharap manfaat dari hasil penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dengan manajemen tata ruang sekolah. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian bermanfaat sebagai media untuk menggali pengetahuan baru dalam bidang manajemen tata ruang sekolah. Berbagai temuan yang peneliti temukan selama proses penelitian tentu menjadi tambahan pengetahuan baru, terutama yang berkaitan dengan fakta-fakta manajemen tata ruang di lapangan. Jadi, teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dibuktikan dengan fakta-fakta di lapangan.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guna melakukan evaluasi terhadap tata ruang sekolah yang ada, kemudian mengembangkan tata ruang sekolah ke depannya. Temuan-temuan yang peneliti peroleh di lapangan dapat menjadi sesuatu yang bisa dikembangkan ke depannya. Sehingga, peserta didik dan orang tua/wali akan semakin puas dengan layanan yang diberikan oleh sekolah.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya tentang manajemen tata ruang sekolah. Pembaca dapat mengetahui gambaran fakta pemanfaatan tata ruang sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan peserta didik. Dan hasil penelitian ini dapat pembaca terapkan di sekolah lain. Atau pembaca dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian di bidang manajemen tata ruang sekolah.
